

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Meskipun sudah ada ritual tanpa mitos-mitos dalam beberapa periode jaman kuno. Dalam tingkah laku manusia, mitos dan ritual saling berkaitan. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan.¹

Tradisi merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Dengan demikian tradisi bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya. Dalam lingkungan tersebut pikiran, perasaan dan perbuatan manusia terhadap perasaannya berada di luar jangkauan pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan dirinya sendiri, teman-temannya, dan dengan dunia nyata yang telah membuat kita percaya.²

Mitos dimengerti sebagai suatu cerita yang mengisahkan kebenaran yang mengesampingkan metode ilmiah dan memang tidak dibahasakan secara ilmiah, juga dalam arti sebagai semacam bahasa yang digunakan untuk melukiskan peristiwa-peristiwa adi kodrati, sehingga yang adi kodrati dianggap hanya relevan bagi segelintir orang yang memang tidak memiliki penalaran ilmiah. Dalam konteks religius, mitos dan ritus merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar ungkapan mengenai sesuatu yang lain.

Keduanya merupakan kekuatan dinamis yang melahirkan kenyataan suci dan membuat manusia religius menghayati kenyataan tersebut dalam dirinya. Hubungan intrinsik antara kekuatan yang Illahi dengan gambaran simbolisnya menampakkan susunan hakiki yang suci pada saat-saat penting yang diperingati dan ditampilkan lagi atau dihayati lagi dari waktu ke waktu. Keberadaan manusia diperlihatkan sebagai tergantung pada yang suci, yang digambarkan dalam simbol-simbol yang terdapat dalam

¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

² Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), 14.

mitos maupun ritus. Suatu mitos religius bukanlah sekedar kontemplasi intelektual, bukan pula merupakan hasil penalaran melainkan lebih merupakan orientasi dan spiritual yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Mitos mengungkapkan adanya kebutuhan mendasar, jaminan keberadaan manusia maupun dunia sebagaimana ditampakkan dalam rumusan simbolik.

Menurut Clifford Geertz, simbol religius berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda, muncul dari kebutuhan manusiawi untuk hidup dalam suatu dunia yang ideal, dimana mereka bisa mengambil model kehidupan para dewa atau Tuhan Yang Maha Esa, ketika alam semesta lahir yang menirukan ucapan dari tindakan mereka, untuk mengalami kehidupan pada awal segala waktu.³

Manusia religius menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia didalamnya berasal dari tindakan para makhluk ciptaan illahi. Upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa mengandung unsur-unsur religi dan masih berlangsung sampai sekarang. Upacara-upacara tersebut lebih dikenal dengan “*Selamatan*” ada yang bilang “*Slametan*” atau “*Selamatan*”. Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa :

“Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan”. Selamatan itu tidak terpisah-pisahkan dari pandangan alam pikiran tersebut di atas dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan diluar kemampuan manusia yang mengatur alam raya ini beserta isinya, sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun”.⁴

Islam sebagai sebuah sistem agama yang lengkap dengan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal sangat memungkinkan untuk mengadakan akulturasi terhadap budaya lokal, misalnya dengan menggunakan kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu ushul fiqh: al-‘adah muhakkamah, atau yang lebih lengkap al-‘adah syari’ah muhakkamah, adat dan kebiasaan, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam. Sunan Kalijaga dalam hal ini sangat

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Dunia Pustaka Jawa, 1981), 488.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 370.

arif dalam mengganti budaya lokal tersebut dengan ajaran Islam sehingga tanpa terasa hal-hal yang bertentangan telah terseleksi, diganti dengan ajaran Islam dan mempertahankan hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam menjadi suatu kesatuan budaya baru yang diterima secara harmonis.⁵

Berbicara tradisi masyarakat Jawa tidak lepas dari akulturasi antara tiga agama yakni Hindu, Budha, dan Islam. Hasil dari gesekan tersebut melahirkan suatu tradisi Islam Jawa yang masih berbau Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual selamat dengan memakai berbagai benda-benda dan makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Tuhan. Bagi masyarakat Muslim Jawa, ritualitas digunakan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam bagi mereka.⁶

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan tajalli, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah ubarampe (perlengkapan dalam bentuk makanan) yang disajikan dalam ritual merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri tersebut merupakan bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam kultural mistik.⁷

Masyarakat Muslim Jawa meyakini bahwa berbagai aktivitas yang mempergunakan simbol-simbol ritual serta spiritual tersebut bukanlah suatu tindakan yang kurang rasional. Karena

⁵ Meanwhile, Mark R Wood, *Islam Jawa*, (Yogyakarta : LKIS, 2007), 3.

⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 46.

⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 50.

dibalik ritual tersebut, terkandung makna sebagai salah satu upaya menyingkirkan hal-hal negatif yang menggoda manusia, berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun dari hal-hal ghaib.

Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, masyarakat Jawa memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Kehidupan rohani masyarakat Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagamaan orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Disamping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif yang tercermin dalam ungkapan gotong-royong nyambut gawe. Dalam berbagai kesempatan, upacara tradisional memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat. Upacara tradisional juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal.⁸

Tradisi Islam lokal memang mempunyai keunikan tersendiri, salah satu keunikannya dapat dilihat dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat terdahulu maupun yang sekarang. Di dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci, atau sacred, yang berbeda dengan yang alami, empiris, atau yang profan. Diantara ciri-ciri yang sakral itu adalah adanya keyakinan, ritus, misteri dan supernatural.⁹

Pemahaman di dalam lingkup masyarakat Jawa, bahwa sesajen bukanlah makanan roh-roh ataupun makhluk halus, namun sesajen tersebut merupakan ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di dalam memberikan ajaran filosofis kepada generasinya tidak langsung menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas,

⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 52.

⁹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), v.

melainkan melalui simbol-simbol agar generasinya dapat berpikir dan mencari esensi maknanya.¹⁰

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Budiman yang berjudul analisis simbol-simbol dalam tradisi betimpas di dusun selanglet lombok tengah: kajian semiotika roland barthes dengan hasil penelitiannya adalah bahwa simbol yang ditemukan dalam tradisi betimpas di Dusun Selanglet Lombok Tengah yaitu terdapat 18 tanda yaitu, penabean, kocor, tanjek sawi, gorok manok, sambel saur, mi taru, sie, daus, sedah, bak, gayung, tong, daun pisang lilin, bowon, air, kepeng logam, begibung, dan tekeng.¹¹ Perbedaan dengan peneliti adalah pada tradisi yang menekankan pada tingkat religious masyarakatnya. Sedangkan persamaanya yaitu pada sama-sama meneliti makna simbolik pada suatu tradisi masyarakat.

Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang di bawa oleh leluhur, termasuk saat pelaksanaan tradisi sewu sempol terdapat serangkaian tradisi yang mengiringinya, salah satunya yaitu tradisi pemberian sesajen. Pemberian sesajen dalam tradisi sewu sempol bagi masyarakat kandangmas merupakan salah satu wujud pengabdian tulus kepada Tuhan yang diwujudkan melalui simbol-simbol, selain itu juga menggambarkan makna kedekatan antarapencipta dan yang diciptakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai simbol untuk memohon keselamatan kepada Allah. Pada ritual pemberian sesajen tersebut terdapat bacaanbacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan pada ritual-ritual jawa pada umumnya, namun disini pembacaan ritual diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dan diakhiri dengan doa.

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat desa kandangmas Dawe Kudus masih melestarikan kearifan lokal yaitu salah satunya tradisi sewu sempol, yang masih dilaksanakan setiap tahunnya yaitu pada bulan kamis terakhir di bulan Sya'ban. Upacara tradisi sewu sempol yang diadakan dikarenakan adanya hal-hal yang bersifat khusus yang tidak terdapat pada upacara-upacara tradisional sejenis yang diselenggarakan di daerah

¹⁰ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 152

¹¹ Ahmad Budiman, *Analisis Simbol-Simbol Dalam Tradisi Betimpas Di Dusun Selanglet Lombok Tengah: Kajian Semiotika Roland Barthes* (Jurnal Universitas Mataram, 2017), 5-8.

Indonesia, khususnya peringatan tradisi sewu sempol tersebut antara lain adanya istilah sewu sempol yaitu dikumpulkannya ingkung ayam yang sudah dipotong-potong setelahnya akan dikumpulkan di “Tampah Cino” yang terletak di Paseban untuk tempat peristirahatan para tamu-tamu yang hadir.¹²

Bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena nilai religius yang dapat digali di dalamnya, dalam upacara ”sewu sempol” tersebut perlu diungkapkan agar lebih dipahami dan di manfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini khususnya akan mengungkap bagaimana pandangan Islam dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di Desa Kandangmas dalam upacara tersebut. Unsur-unsur religi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Namun, ada juga nilai-nilai yang berupa kepercayaan terhadap para leluhur Desa Kandangmas Dawe Kudus. Meskipun mayoritas memeluk agama Islam, mereka sangat menjunjung tinggi budaya dan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap roh para leluhur sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Pentingnya pemelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol religius dalam tradisi sewu sempol di kandangmas serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol religi dalam tradisi sewu sempol. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Simbol-Simbol Religius Dalam Tradisi Sewu Sempol Di Indonesia” pada Masyarakat Desa Kandangmas Dawe Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana simbol-simbol agama yang ditampilkan dalam tradisi sewu sempol yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, serta makna yang tertuang dalam simbol-simbol agama dalam Tradisi Sewu Sempol. Adapun yang dimaksud dari masyarakat ini adalah Tokoh

¹² Observasi di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Pada Tanggal 18 Juli 2020.

Agama, Perangkat Desa, Warga Desa, yaitu remaja dan orang dewasa yang melaksanakan tradisi sewu sempol.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka perlu dibatasi lingkup permasalahan dengan batasan tempat, penulis mencoba memfokuskan Desa Kandangmas sebagai tempat dalam pelaksanaan penelitian, karena Desa Kandangmas sampai sekarang masih menggunakan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang berupa upacara *sewu sempol* sampai saat ini. Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol agama ditampilkan dalam tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas?
2. Bagaimana makna simbolik pada tradisi sewu sempol di Desa Kandangmas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui simbol-simbol agama ditampilkan dalam tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas.
2. Untuk mengetahui makna simbolik pada tradisi sewu sempol di Desa Kandangmas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memperkaya khazanah Sosiologi Agama yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Kandangmas.
2. Secara Akademis, untuk menambah hasil penelitian sosial yang berhubungan dengan tradisi sedekah bumi.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain agar dapat menjadi bahan perbandingan disiplin ilmu sosiologi agama khususnya dalam bidang kajian tradisi keislaman dan budaya lokal, khususnya pada tradisi sedekah bumi dengan adat-adat Jawa.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun menurut kerangka sistematis yang terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap, sebagai berikut:

Bagian depan memuat halaman Judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi dan daftar isi.

BAB Pertama Peneliti akan mengurai latar belakang masalah mengapa tema skripsi ini diangkat, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua Membahas kajian teori yang menerangkan berbagai teori antara lain tradisi sewu sempol, pelaksanaan tradisi sewu sempol dan aqidah islam, serta penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB Ketiga Menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta Teknik analisis data.

Bab Keempat Menjelaskan tentang Gambaran umum Objek penelitian, analisis dan pembahasan data mengenai bagaimana simbol-simbol agama yang terdapat dalam tradisi sewu sempol di Desa Kandangmas, serta bagaimana makna simbol-simbol agama dalam tradisi sewu sempol.

Bab Kelima Berisi penutup yang berisi kesimpulan, seluruh pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta rekomendasi. Dalam kesimpulan diharap peneliti mampu untuk menjelaskan garis besar yang dikaji dalam penelitiannya. Berisi hasil dari bab yang dianalisa.